Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

STRENGTH PERSPECTIVE: **MEMETAKAN POTENSI PELAKU USAHA KECIL DAN MIKRO DI DESA MARGALUYU**

Santoso Tri Raharjo¹, Sahadi Humaedi², Nurliana Cipta Apsari³, Meilanny Budiarti Santoso⁴

Centre of CSR, Social Entrepreneurship & Community Empowerment, Padjadjaran University

Email: ¹santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id; ²sahadi.humaedi@unpad.ac.id; ³nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id; ⁴meilanny.budiarti@unpad.ac.id

Abstrak

Strength perspective mengarahkan pada pandangan bahwa bahwa setiap orang, kelompok atau masyarakat sesungguhnya memiliki sumber kekuatan, baik yang bersumber pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar mereka. Pandangan ini dapat memandu setiap diri manusia, kelompok, organisasi, masyarakat; atau entitas sosial, ekonomi, dan budaya lainnya yang dengan sisi positifnya semestinya menjadi modal utama untuk mandiri, maju dan berkembang. Demikian pula dalam memetakan usaha mikro di perdesaan, dimana perpektif kekuatan berkaitan erat dengan pemberdayaan atau keberdayaan (*empowered*) usaha tersebut. Selain sumber-sumber potensial lainnya, seperti aset-aset fisik, ekonomi, dan budaya; perspektif ini menekankan perlunya pemanfaatan aset-aset sosial (*social capital*) potensial di masyarakat. Pandangan kekuatan (*strength perspective*) merupakan salah *alternative* upaya memetakan potensi usaha mikro-kecil di desa, agar hasilnya lebih positif dan *fair*. Banyak usaha kecil dan mikro yang tetap bertahan hingga kini, membuktikan bahwa mereka memiliki kekuatan. Lalu apa yang menjadi sumber kekuatan mereka, hingga dapat *survive* di tengah perubahan sosial dan teknologi informasi yang begitu cepat. Namun demikian, perubahan sosial dan kemajuan teknologi saat ini pun semestinya dapat berdampak positif bagi perkembangan usaha mereka. Artikel ini berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pandangan berbasis kekuatan (*strength perspective*) dalam memetakan potensi usaha mikro-kecil di desa, sebagai salah satu alternatif. Kajian dalam artikel ini dilandasi oleh pemikiran bahwa sesungguhnya setiap pelaku usaha mikro-kecil di desa memiliki kekuatan berikut dengan ragam sumber dan potensinya. Beragam sumber dan potensi tersebut bisa disadari atau pun tidak oleh pelaku usaha mikro-kecil (UMK) tersebut.

Katakunci: perspektif kekuatan, usaha kecil, desa

Abstract

Strength perspective leads to the view that every person, group or community actually has a source of strength, both originating from themselves and the environment around them. This view can guide every human being, group, organization, society; or other social, economic, and cultural entities that on the positive side should be the main capital to be independent, advanced and developing. Likewise in mapping microbusinesses in rural areas, where the strength perspective is closely related to empowering or empowering the business. In addition to other potential sources, such as physical, economic and cultural assets; This perspective emphasizes the need to utilize potential social assets in the community. The strength perspective is an alternative effort to map the potential of micro-small businesses in the village, so that the results are more positive and fair. Many small and micro businesses that have survived until now, prove that they have strength. Then what is the source of their strength, so they can survive in the midst of social change and information technology so fast. However, current social changes and technological advances should have a positive impact on the development of their businesses. This article seeks to describe and explain how a strength based perspective in mapping the potential of micro-small

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

businesses in the village, as an alternative. The study in this article is based on the idea that every micro-small business actor in the village has the following strengths with various sources and potentials. The various sources and potentials can be realized or not by the micro-small business (UMK).

Keywords: *strength perspective, small business, village*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan istilah yang sering sekali mengemuka manakala berbicara tentang masyarakat desa. Masyarakat desa, seringkali pula dikaitkan dengan suatu wilayah yang 'kurang maju', 'marginal', 'terpinggirkan' dan seterusnya; sehingga memerlukan bantuan dan dukungan banyak pihak untuk meningkatkan kondisi-kondisi tersebut. Kondisi ini pun diyakini oleh sebagian masyarakat desa, sehingga muncul mentalitas 'ingin terus dibantu' dari pihak luar untuk kemajuan mereka. Padahal, pandangan tersebut tidak lah selamanya benar. Pandangan kekuatan atau *strength perspective*, mengarahkan bahwa setiap orang, kelompok atau masyarakat sesungguhnya memiliki sumber kekuatan, baik yang bersumber pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar mereka (Raharjo, 2015). *Strength perspective* akan memandu dan melihat sisi positif dari manusia, kelompok, organisasi, masyarakat; atau entitas sosial, ekonomi, dan budaya lainnya. Implementasi perspektif kekuatan akan membuka sumber-sumber potensial yang selama ini tertutupi oleh pandangan *deficit*. Perspektif berbasis kekuatan lebih memfokuskan pada kekuatan dan sumber daya. Perspektif ini meyakini bahwa "setiap orang, tanpa kecuali, mempunyai asset internal dan eksternal, kompetensi, serta sumber daya (Dennis Saleebey, 2000, 127).

Perspektif kekuatan berkaitan erat dengan pemberdayaan atau keberdayaan (*empowered*). Pemberdayaan adalah "*process of increasing personal, interpersonal, or political power so that individuals can take action to improve their life situations*" Guitierrez (dalam Raharjo, 2017). Titik perhatiannya adalah pada kekuatan yang dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pemberdayaan (Raharjo, 2017). Oleh karenanya, konsep pemberdayaan sangat erat kaitannya perspektif kekuatan (*strength perspective*), yang orientasinya terfokus pada sumber-sumber, kapabilitas, pengetahuan, kemampuan, motivasi, pengalaman, kecerdasan, dan kualitas positif lainnya

dari sistem penerima manfaat, yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi permasalahan dan untuk melakukan perubahan-perubahan positif Sheafor & Horejsi (dalam Raharjo, 2017). Kretzman dan McKnight (1993) menempatkan perspektif kekuatan digunakan untuk perbaikan masyarakat. Selain sumber-sumber potensial lainnya, seperti aset-aset fisik, ekonomi, dan budaya; perspektif ini menekankan perlunya pemanfaatan aset-aset sosial (*social capital*) potensial di masyarakat. Aset sosial potensial tersebut, seperti: perkumpulan keagamaan, asosiasi budaya & seni, asosiasi atletik dan rekreasional warga masyarakatnya; usaha-usaha swasta, lembaga-lembaga milik pemerintah seperti sekolah, perpustakaan, taman-taman, kepolisian dan stasiun pemadam kebakaran; (dan) lembaga non profit seperti rumah sakit dan lembaga (badan) pelayanan sosial untuk memperbaiki keberfungsian dan kualitas hidup masyarakatnya. Masing-masing perkumpulan sosial dan lembaga tersebut melaksanakan tugas berbeda-beda, namun mereka memiliki tujuan dan semangat yang sama. Oleh karena *social capital* sangat ditentukan oleh proses-proses sosial manusia, maka seringkali terjadi aset sosial ini menjadi faktor yang paling menentukan berfungsinya aset-aset lainnya.

Riset yang dilakukan oleh Ishartono & Raharjo (2018) menunjukkan bahwa dalam konteks penanggulangan kemiskinan, perspektif berbasis kekuatan memandang bahwa, sesungguhnya orang miskin itu mempunyai kekuatan, mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kehidupannya. Salah satu indikator kekuatan tersebut adalah, orang yang termasuk dalam kategori keluarga miskin mampu bertahan hidup dengan membangun jaringan sosial yang erat dengan kelompoknya. Hal ini seiring dengan salah satu prinsip dari perspektif kekuatan ini, yaitu "*Every individual, family, group and community has strengths, and the focus is on these strengths rather than pathology*" (Natalie Scerra, 2011: 3). Konsekuensi dari pandangan ini, adalah mengarahkan kajian dan arah riset usaha mikro dan kecil di Desa Margaluyu harus fokus pada kekuatan-kekuatan yang pada pada diri para pelaku

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

usaha dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, program-program difokuskan pada pendayagunaan sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri para pelaku usaha dan lingkungannya. Berbeda halnya, jika program-program yang didasarkan pada *problem perspective* atau *deficit perspective*, akan cenderung pada penanggulangan kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada diri pelaku usaha sebagai tindak lanjut dari hasil pemetaan.

Dalam memetakan usaha kecil dan mikro di desa Margaluyu, merupakan langkah awal dari pemberdayaan masyarakat. Pandangan kekuatan (*strength perspective*) merupakan salah *alternative* upaya memetakan potensi usaha mikro-kecil di desa, agar hasilnya lebih positif dan *fair*. Banyak usaha kecil dan mikro yang tetap bertahan hingga kini, membuktikan bahwa mereka memiliki kekuatan. Lalu apa yang menjadi sumber kekuatan mereka, hingga dapat *survive* di tengah perubahan sosial dan teknologi informasi yang begitu cepat. Namun demikian, perubahan sosial dan kemajuan teknologi saat ini pun semestinya dapat berdampak positif bagi perkembangan usaha mereka.

Artikel ini berupaya untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pandangan berbasis kekuatan (*strength perspective*) dalam memetakan potensi usaha mikro-kecil di desa, sebagai salah satu alternatif. Kajian dalam artikel ini dilandasi oleh pemikiran bahwa sesungguhnya setiap pelaku usaha mikro-kecil di desa memiliki kekuatan berikut dengan ragam sumber dan potensinya. Beragam sumber dan potensi tersebut bisa disadari atau pun tidak oleh pelaku usaha mikro-kecil (UMK) tersebut. Graybell (dalam Raharjo, 2015) mencoba mengimplementasikan perspektif kekuatan tersebut ke dalam *variable ROPES (resources, options, possibilities, exceptions, solutions)*. Berdasarkan kerangka ROPES tersebut, tulisan ini mencoba menggambarkan perspektif kekuatan para pelaku usaha mikro-kecil (UMK) di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non partisipasi kepada para pelaku usaha mikro-kecil. Penentuan subyek penelitian, yaitu para pelaku usaha mikro-kecil ditentukan berdasarkan kriteria informasi dari pihak BUMDes dan Pemerintah Desa. Lokus penelitian di Desa

Marguluyu merupakan bagian dari wilayah sekitar kampus yang potensial untuk kegiatan pengembangan dan pengabdian pada masyarakat. Desa Margaluyu secara kebetulan menjadi lokasi kuliah kerja nyata tematik kewirausahaan (KKN-Kwu) Universitas Padjadjaran yang bekerjasama dengan United States Agency for International Development USAID. Analisis data dilakukan terdiri dari tiga sub proses yang saling terkait; reduksi data, penyajian data, dan pengambial kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, yaitu saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan adata sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari

Bersumber data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang dan Monografi Desa Margaluyu; maka dapat dikemukakan bahwa desa Margaluyu merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Lokasinya berada di bagian Barat wilayah kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukasari. Jika dilihat dari pusat Kecamatan Tanjungsari, posisinya berada di sebelah utara dengan jarak sekitar 1,3 kilometer. Berdasarkan sejarahnya, Desa Margaluyu merupakan sebuah desa induk dari desa pemekaran. Pada awalnya, wilayah Desa Margaluyu mencakup juga wilayah Desa Kutamandiri dan Desa Sukarapih (saat ini Desa Sukarapih berada di wilayah Kecamatan Sukasari). Pada tahun 1983 tepatnya tanggal 22 Januari 1983, terbit Surat Keputusan Bupati Sumedang No. 140/SK/SK.19.Pem/1983 yang salah satu isinya tentang pemekaran wilayah Desa Margaluyu menjadi tiga desa. Tiga desa pemekaran Desa Margaluyu tersebut adalah Desa Margaluyu, Desa Kutamandiri dan Desa Sukarapih. Pertimbangan dilakukan pemekaran wilayah Desa Margaluyu ini dikarenakan luas wilayah yang besar ditambah jumlah penduduk yang sudah mencukupi untuk dilakukan pemekaran. Paska pemekaran wilayah, Desa Margaluyu memiliki cakupan wilayah di ujung utara bekas wilayah desa induk sebelum pemekaran.

Berdasarkan data Kecamatan Tanjungsari dalam Angka tahun 2014 yang dikeluarkan oleh

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang, pada tahun 2013 Desa Margaluyu memiliki status sebagai perkotaan dengan klasifikasi sebagai desa swadaya. Secara topografis, wilayah Desa Margaluyu berada di kawasan dengan bentang permukaan tanah berupa dataran. Ketinggian lokasi dimana kantor desa berada pada 891 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah Desa Margaluyu dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Sukasari Kecamatan Sukasari dan Desa Pasigaran di sebelah utara, Desa Pasigaran dan Desa Gudang di sebelah timur, Desa Jatisari dan Desa Sukarapih Kecamatan Sukasari di sebelah selatan serta Desa Mekarsari dan Desa Sukasari (keduanya berada di wilayah Kecamatan Sukasari) di sebelah baratnya. Dan secara administratif, wilayah Desa Margaluyu terbagi ke dalam sebelas wilayah Rukun Warga (RW) dan terbagi lagi menjadi 33 wilayah Rukun Tetang (RT).

Untuk luas wilayahnya, sebagaimana disajikan sumber data yang sama, pada tahun 2013 Desa Margaluyu memiliki wilayah dengan total luas sebesar 149,7 hektar. Wilayahnya secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis tata guna lahan yaitu yang dipergunakan sebagai lahan pertanian dan lahan non pertanian. Luasan lahan pertanian di Desa Margaluyu mencakup wilayah seluas 115,2 hektar. Jenis lahan pertaniannya terbagi ke dalam dua jenis yaitu lahan pesawahan dan lahan non pesawahan (atau lahan perkebunan, ladang dan hum). Untuk jenis lahan pesawahannya mencakup wilayah seluas 109,4 hektar. Dan lahan non pesawahannya memiliki luasan sebesar 5,8 hektar. Sisanya seluas 34,5 hektar dipergunakan sebagai lahan non pertanian seperti lahan pemukiman (perumahan dan pekarangan) dan lahan lainnya.

Gambar 1: Peta Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang (Source: Google Maps)

Berdasarkan aksesibilitas, Desa Margaluyu merupakan daerah perlintasan yang cukup ramai, yaitu dilalui oleh jalan nasional arah Bandung-Cirebon. Jika dilihat menggunakan Google Maps, wilayah Desa Margaluyu terletak di sebelah Utara pusat Kecamatan Tanjungsari. Wilayahnya menjadi akses menuju wilayah Kecamatan Tanjungsari bagian Utara. Topografi wilayah Desa Margaluyu relatif datar dengan bagian tengahnya berupa lembah yang dilewati aliran anak sungai dari ujung

Utara ke Selatan. Bagian Timur dan Baratnya menjadi wilayah yang memiliki elevasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan bagian tengahnya. Penggunaan lahannya, Desa Margaluyu didominasi oleh lahan pesawahan. Hanya sedikit saja lahan yang berupa lahan perkebunan. Hampir seluruh wilayahnya merupakan kawasan pesawahan kecuali di bagian tenggara, sebagai utara dan bagian baratnya yang bercampur dengan kawasan pemukiman penduduk.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Gambar 2: Kantor Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang

Untuk jumlah penduduknya, sebagaimana disajikan sumber data yang sama, pada tahun 2013 Desa Margaluyu dihuni penduduk sebanyak 4.956 orang. Dengan komposisi sebanyak 2.440 orang berjenis kelamin laki-laki ditambah 2.516 orang berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarganya sebanyak 1.604 KK. Dan kepadatan penduduk Desa Margaluyu untuk tiap kilometer persegi luas wilayahnya dihuni penduduk sebanyak 3.304 orang.

Terkait mata pencahariannya, sebagian besar penduduk Desa Margaluyu bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Walau banyak yang bekerja di sektor pertanian, namun melihat jumlahnya dan jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sektor pertanian tidak mendominasi. Karena banyak juga yang bekerja sebagai karyawan atau huruh dan bekerja sebagai wiraswasta. Sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil atau TNI.

Sektor pertanian di Desa Margaluyu didukung oleh lahan pertanian khususnya lahan pesawahan yang subur. Sebagian besar lahan pesawahannya sudah menggunakan sistem pengairan teknis dan sebagian lagi setengah teknis. Tidak mengherankan jika lahan pesawahan di Desa Margaluyu memiliki produktivitas yang bagus dalam menghasilkan produk utama berupa padi. Jika dibandingkan dengan produktivitas lahan pesawahan di desa lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Tanjungsari, lahan pesawahan di Desa Margaluyu memiliki produktivitas paling besar. Selain menghasilkan padi, dihasilkan juga produk lain berupa palawija seperti ubi kayu, kacang tanah, dan

ubi jalar. Kemudian dihasilkan juga beberapa jenis buah-buahan seperti alpukat, belimbing, dukuh, durian, jambu air, jambu biji, jeruk, nanas, rambutan, sirsak, sawo, melinjo, petai, pepaya, pisang, dan nangka. Dan hasil sayurannya berupa bawang daun, kubis, petsai, cabai, kacang panjang, tomat, buncis, kangkung, kacang merah, labu siam, dan terung.

Tak ketinggalan juga sektor perikanan terkait pemeliharaan ikan jenis ikan mas, dan ikan nila. Peternakannya juga ada yang menggelutinya seperti memelihara binatang ternak jenis sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung dan itik. Sektor industri yang ada di Desa Margaluyu terkait pengolahan makanan, pengolahan kayu, kain atau tenun, dan anyaman. Selain itu terdapat Bumdes Warga Saluyu yang merupakan Badan Usaha Milik Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Saat ini Bumdes Warga Saluyu Mengemban amanah untuk mengembangkan sektor perekonomian yang berdaya saing dan berkeadilan, Bumdes Warga Saluyu Desa Margaluyu disamping mengelola Unit Usaha Air Bersih Desa kini Bumdes Warga Saluyu membuka Unit Usaha Pembayaran Online (PPOB) antara lain melayani pembayaran listrik pra bayar, listrik pasca bayar, Cicilan Kendaraan (Multifinance), BPJS, PDAM, Pulsa dan lain-lain.

Profil Usaha Mikro Kecil Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kab. Sumedang

Berikut ini akan digambarkan secara singkat mengenai sebagian dari produk-produk unggulan yang terdapat di Desa Margaluyu Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Sebagian produk unggulan ini merupakan hasil pemetaan yang dilakukan melalui proses wawancara dan pengamatan di desa.

Salah satu caranya adalah dengan memakai kanvas model bisnis, atau dalam bahasa Inggrisnya *business model canvas*. Kanvas ini mengajak kita melihat sembilan sisi dalam suatu bisnis, yaitu:

- Segmen pelanggan
- Nilai unik produk (atau jasa)
- Dengan cara apa pelanggan menikmati produk
- Bagaimana kita berinteraksi dengan pelanggan (*customer relationships*)
- Arus kas masuk dari penjualan
- Sumberdaya apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

- Kegiatan apa saja yang perlu dilakukan
- Siapa saja (mitra) yang mendukung operasional usaha
- Biaya-biaya yang dikeluarkan
(Manual, Pengembangan Konsep KKN Kewirausahaan Unpad, 2019)

Koffie Tandjoeng

Koffie Tandjoeng merupakan kopi Arabica yang dihasilkan dari Gunung Manglayang Timur, Kabupaten Sumedang dan diolah oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Arum, Dusun Cijolang, Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang. Biji kopi arabica diproses melalui empat macam pengolahan, yaitu : *Full wash*, *honey*, *natural*, dan *natural winey*. Koffie Tandjoeng menguasai proses produksi dari hulu ke hilir. Distribusi Koffie Tandjoeng sudah menggunakan instagram yaitu @koffie_tandjoeng dan relasi whatsapp. Koffie Tandjoeng juga memanfaatkan sistem *reseller* untuk penyebarluasan produknya.

Gambar 3: Warung Kopi Tanjoeng dan Contoh Produk Kopi

Opak Ibu Hj. Siti Khodijah

Opak ini dapat ditemukan di Desa Margaluyu yang didirikan oleh ibu Hj. Siti Khodijah sejak tahun 1975. Ketan yang digunakan oleh ibu Hj. Siti Khodijah untuk opak adalah ketan padang. Untuk opak, memiliki varian rasa asin dan manis. Bahan baku yang digunakan adalah ketan padang, santan, garam dan bumbu penyedap. Untuk Ketahanan produknya, dikarenakan opak tidak menggunakan bahan pengawet dapat bertahan selama 1 bulan, asalkan

disimpan di tempat yang kedap udara agar tetap renyah.

Kelebihan produk opak yang diproduksi oleh Ibu Hj. Siti Khodijah merupakan produk buatan rumahan dan tidak menggunakan bahan pengawet. Untuk distribusi produknya, opak sudah didistribusikan hingga Jakarta, Kalimantan, Cianjur dan Cirebon.

Gambar 4: Produk Opak, matang dan mentah

Kelinci Hias Jejen Putra Saluyu

Jenis kelinci yang dijual Pak Ejen :

1. Jenis kelinci pedaging yang merupakan cross antara kelinci lokal dan New Zealand.
2. Jenis kelinci hias, terdapat jenis lokal, Dutch Rabbit, English Spot, Rex Rabbit, Anggora, Lion Head, Netherland Dwarf, Holland Lop, dan lain sebagainya.

Terdapat sertifikat pedigree dan piala lomba yang menambah nilai jual kelinci tersebut. Semakin tinggi kejuaraan yang dimenangkan, semakin tinggi harga yang dipasarkan.

Lebih dari 200 konsumen tetap telah mempercayai produk Jejen Putra Saluyu. Bahkan, untuk penjualan kelinci hias sendiri telah sampai ke Negara Perancis, Pakistan, dan Kuwait. Salah satu pencapaian terbaru yang didapatkan adalah juara umum dalam kontes kelinci hias di Alam Sutera, Jakarta pada tahun 2018.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Gambar 5: Kelinci Hias

Tembakau Mole

Tembakau Mole merupakan jenis tembakau lokal yang bercita rasa dan beraroma khas. Aroma tembakau Mole tajam namun terasa lembut. Adapun tiga jenis tembakau Mole, yaitu tembakau mole putih, merah, dan hitam. Tembakau Mole Putih terasa lebih lembut daripada Mole merah dan hitam sehingga cocok untuk perokok kelas ringan. Sedangkan, rasa tembakau merah dan hitam lebih

keras daripada mole putih sehingga cocok untuk perokok kelas berat. Tembakau Mole ini dapat bertahan hingga bertahun-tahun karena alami dan bebas bahan pengawet.

Tembakau Mole dihargai Rp. 70.000 – Rp. 80.000 per kg untuk kualitas yang sangat baik, sedangkan untuk kualitas standar dihargai Rp. 30.000 – Rp. 40.000 per kg. Selain itu, tembakau Mole dapat dibeli perlembar dengan harga Rp. 50.000 untuk jenis tembakau Mole merah dan putih. Untuk pembelian dengan kuantitas yang banyak, penjual akan memberikan harga sesuai dengan kesepakatan dengan pembeli.

Perbedaan antara tembakau merah dan putih terdapat dari sisi proses pengolahan. Tembakau Mole Putih berasal dari daun sano dan ditanam di tanah Palawija yang kemudian di jemur hingga matang. Sedangkan, tembakau Mole merah dan hitam berasal dari Kedu Merah dan ditanam di sawah yang kemudian di embun pada malam hari hingga warnanya menjadi kemerahan atau kehitaman.

Gambar 6: Tembakau merah dan Putih yang sedang dijemur

Tahu Kuning Pak Engkos

Terdapat satu jenis tahu di usaha Pak Engkos, yaitu tahu kuning. Tahu kuning Pak Engkos ini berbentuk seperti tahu kuning pada umumnya. Adapun harga tahu kuning tersebut adalah Rp. 4000/10 biji dan Rp. 5000/10 biji.

Bahan baku Tahu Kuning Pak Engkos ini terbuat dari kunyit sehingga menghasilkan warna yang kuning di

Tahu Pak Engkos, juga terbuat dari kacang kedelai asli yang masih di proses secara tradisional yang diyakini akan memberikan aroma tahu yang sedap dan tingkat kematangan yang pas. Penjualan tahu kuning tersebut sampai saat ini hanya terdapat di Pasar Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Gambar 7: Produk Tahu Putih

Kerupuk Jengkol Boga Rasa

Kerupuk Jengkol Boga Rasa merupakan suatu olahan makanan yang mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap ke khasan dari buah jengkol yang terkenal akan baunya yang menyengat. Cita rasa dan kelembutan dari buah jengkol mampu dinikmati oleh semua masyarakat dalam bentuk olahan yang berbeda. Kerupuk Boga Rasa disajikan dalam bentuk dan komposisi bahan yang pas tanpa menghilangkan cita rasa dari jengkol sehingga membuat siapapun yang memakannya tidak bisa

berhenti. Kerupuk Jengkol Boga Rasa merupakan salah satu dari beberapa UMKM yang terdapat di Desa Margaluyu. Kerupuk ini tidak menggunakan bahan pengawet dalam bentuk apapun sehingga produk ini hanya mampu bertahan paling lama enam bulan terhitung dari tanggal produksi dengan catatan kerupuk disimpan dalam tempat kedap udara. Dikarenakan komposisinya yang pas, aroma khas dari buah jengkol tidak terlalu mendominasi.

Gambar 8: Produk Kerupuk Jengkol sedang dijemur

Pakan Kelinci BUMDES Warga Saluyu

Dalam memelihara kelinci, tentu dibutuhkan pakan yang mengandung bahan baku bernutrisi tinggi agar dapat menghasilkan kelinci hias yang sehat dan cantik, serta kelinci pedaging dengan daging yang berkualitas pula.

Pakan kelinci yang diproduksi oleh Pak Jejen cocok

dikonsumsi oleh semua jenis kelinci dan dikemas dalam berbagai ukuran, yaitu 1 kg, 2 kg, 5 kg, 7,5 kg, dan 25 kg. Untuk kemasan 7,5 kg dihargai Rp 50.000 Bahan baku yang terkandung dalam pakan kelinci ini merupakan bahan-bahan terpilih dan berkualitas yang terdiri 8 macam bahan. Untuk penyimpanannya, pakan kelinci dapat bertahan selama 3 bulan dan dapat bertahan selama 6 bulan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

jika disimpan di tempat yang kering. Produk pakan kelinci Jejen Putra Saluyu pun sudah teruji di laboratorium UNPAD.

Kandungan Nutrisi:

BK : 83-86%
PK : 15-16%
ABU: 10-14%
SK : 15-18%
LK : 6-8 %
TDN: 70-75%

Bahan yang dipakai:

1. Pollard
2. Dedak
3. Abu jagung
4. Ampas kecap
5. Bungkil kelapa
6. Biji gandum
7. Molasses
8. Vitamin dan mineral

Produk lain yang dijual oleh Jejen Putra Saluyu diantaranya obat-obatan seperti obat scabies, kembung, antibakteri, diare, dan vitamin. Obat tersebut tersedia dalam bentuk sediaan injeksi dan oral dengan masa 2 tahun kadaluarsa.

Gambar 9: Produk Pakan Kelinci

Rengginang Ibu Hj. Siti Khodijah

Rengginang ini dapat ditemukan di Desa Margaluyu yang didirikan oleh ibu Hj. Siti Khodijah sejak tahun 1975. Ketan yang digunakan oleh ibu Hj. Siti Khodijah untuk rengginang adalah ketan padang. Untuk rengginang memiliki varian rasa original dan terasi. Bahan baku yang digunakan adalah ketan padang, santan, garam dan bumbu penyedap. Untuk ketahanan produknya, karena rengginang ini tidak

menggunakan bahan pengawet dapat bertahan selama 1 bulan, asalkan disimpan di tempat yang kedap udara agar tetap renyah.

Kelebihan produk rengginang yang diproduksi oleh Ibu Hj. Siti Khodijah merupakan produk buatan rumahan dan tidak menggunakan bahan pengawet. Untuk distribusi produknya, rengginang sudah didistribusikan hingga Jakarta, Kalimantan, Cianjur dan Cirebon.

Gambar 4: Produk Rengginang, matang dan mentah

Memetakan Potensi Usaha Mikro-Kecil (UMK) Berbasis Perspektif Kekuatan

Kegiatan KKN-KWU prinsipnya merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang khusus pada bidang pengembangan usaha atau kewirausahaan. Umumnya, orang memiliki pandangan masalah atau *deficit perspectives* dalam melihat isu atau persoalan di masyarakat. Pandangan tersebut seringkali menutupi (terhijab) berbagai sumber kekuatan yang ada. Pandangan kekuatan (*strength perspective*) perlu diterapkan dalam kegiatan KKN-KWU ini. Para mahasiswa harus memiliki pandangan, bahwa sesungguhnya masyarakat memiliki banyak sumber dan kekuatan yang membuat mereka tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini. Perspektif ini dapat diterapkan sejak awal, yaitu saat proses asesmen potensi usaha masyarakat desa. Model asesmen dengan perspektif kekuatan yang dikembangkan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

oleh Graybeal 2001 (dalam Raharjo, 2015: 38-53), yang bermanfaat dalam kegiatan kunjungan ke desa, agar memperoleh pandangan yang seimbang terhadap isu atau persoalan.

Graybeal (2001) mengusulkan penggunaan Model ROPES (*resources, options, possibilities, exceptions, solutions*) dalam melakukan asesmen yang berbasis pada kekuatan. Model ini digunakan sebagai alat praktis untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber dan kekuatan-kekuatan personal dan lingkungan. Kerangka model tersebut digunakan untuk memandu baik perspektif secara umum maupun pertanyaan-pertanyaan khusus bagi para praktisi. Hal ini dilakukan ketika para praktisi mengalami kebuntuan, kurang inspirasi, atau tidak mampu menentukan pemanfaatan kekuatan. Maka ROPES, dapat dipahami sebagai alat *mnemonic* yang dapat memberi arah panduan bertindak.

Tantangannya bagi para pekerja sosial adalah bagaimana memasukan perspektif kekuatan tersebut, bahkan dalam sebuah setting dimana hanya

terdapat sedikit relevansi pemahaman, pengakuan, atau penerimaan. Pada sisi inilah nilai-nilai dasar dan etika pekerjaan sosial seharusnya melandasi pilihan bertindak, karena hati, pemikiran, gagasan dan perilaku tindakan tersebut dapat memperkuat dan mempertahankan paradigma berfikir tersebut. Oleh karena itu diperlukan upaya advokasi agar mempercepat perubahan paradigma tersebut baik dalam level kebijakan maupun praktik.

Menghadapi *form* isian asesmen atau daftar pertanyaan (kuesioner) yang tradisional, adalah memungkinkan untuk menggeser cara penulisannya, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada klien, dan memberi ruang khusus pada respon-respon pengecualian, harapan, dan kemungkinannya. Dalam tulisannya Graybeal (2001) juga memperlihatkan contoh bagaimana pergeseran yang dapat dilakukan dari asesmen tradisional kemudian bergeser pada asesmen berbasis pada kekuatan dengan menambahkan informasi tambahan pada daftar.

Tabel Identifikasi Kekuatan: Menggunakan model ROPES

Resources	Pribadi (personal) Keluarga (family) Lingkungan sosial (social environment) Keorganisasian (organizational) Komunitas (community)
Options	Fokus saat ini (present focus) Penentuan pilihan (Emphasis on choice) Apa yang dapat diakses saat ini? (what can be accessed now?) Apa yang tersedia dan belum dicoba atau digunakan? (what is available and hasn't been or tried or utilized?)
Possibilities	Fokus masa depan (future fokus) Imaginasi (imagination) Kreativitas (creativity) Visi masa depan (Vision of the future) Lakukan (play) Apa yang anda berfikir dicobakan tapi belum dilakukan
Exceptions	Saat masalahnya tidak juga terjadi? Saat permasalahan berbeda? Saat bagian dari hipotesis di masa depan terjadi? Bagaimana anda selamat, bertahan, dan terus berjuang?
Solutions	Fokus pada konstruksi solusi bukan pada pemecahan masalah Apanya yang dapat berjalan? Apa keberhasilan anda? Apa yang anda lakukan ketika anda ingin terus melanjutkan ? Mukjizat apa yang terjadi? Apa yang akan anda lakukan sekarang untuk membuat potongan mukjizat tersebut?

Sumber: Graybeal, 2001

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

Perspektif kekuatan merupakan ‘kaca mata’ untuk melihat persoalan secara seimbang di masyarakat, yaitu baik isu yang dihadapi sekaligus potensi sumber kekuatan untuk bertahan dan untuk dimanfaatkan untuk mengatasi isu atau persoalan. Sebab seringkali terjadi, masalah muncul bagi suatu kelompok masyarakat akibat cara pandang terhadap diri dan lingkungan sosial yang lemah, kurang dan tidak bisa apa-apa. Padahal dengan ‘kondisi badan sehat’, itu saja sudah merupakan sumber dan potensi kekuatan.

PENUTUP

Para pelaku usaha mikro dan kecil, serta industri rumah tangga di Desa Margaluyu memiliki sejumlah sumber kekuatan yang membuatnya dapat bertahan puluhan tahun hingga saat ini. Sebagian besar sumber tersebut telah dimanfaatkan secara optimal oleh mereka. Namun juga masih masih terdapat berbagai sumber baik dalam diri (internal) maupun eksternal (lingkungan) yang belum secara optimal dimanfaatkan untuk mendukung usaha mereka. Sumber personal atau internal yang dapat dioptimalkan antara lain, cita-cita dan visi untuk meningkat usaha mereka, baik keinginan untuk memperluas usaha atau memperkaya variasi produk mereka. Para pengusaha industri makanan seperti opak, rengginang atau krupuk; cenderung puas dengan produksi dan pemasaran dari usaha yang jalani saat ini. Bentuk opak selalu berbentuk pipih bulat, belum pernah dicoba oleh pelaku usaha untuk membuatnya berbentuk pipih segi tiga atau segi empat. Demikian pula rasa opak bakar hanya dua rasa, asin dan manis. Pengusaha opak bakar belum berani membuat opak nakar dengan rasa lain.

Sedangkan pada isi eksternal, berbagai sumber di lingkungan terdekat mereka, seperti keluarga, ketetanggaan dan organisasi serta komunitas, baru sebagian dimanfaatkan dalam mendukung usaha mereka. Para pelaku usaha di Desa Margaluyu sudah ada yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk memperluas jaring pemasaran mereka. Mereka masih ragu dan khawatir dengan penggunaan teknologi informasi dalam proses perluasan pasar produk mereka. Sementara pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan gawai yang canggih sudah mereka pakai dalam proses komunikasi.

Sumber-sumber internal dan eksternal di pelaku usaha di Desa Margaluyu dapat dioptimalkan melalui kegiatan pendampingan secara bertahap dan berkala. Kegiatan pendampingan ditujukan untuk membangun kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan usaha mereka. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan mengajak serta berbagai *stakeholder* yang berada dekat dengan lingkungan usaha mereka. BUMDes Saluyu, Badan Usaha Milik Desa Margaluyu juga perlu diberdayakan bahwa di lingkungan banyak usaha warga yang potensial untuk didampingi dan didukung usahanya. Selain itu berbagai pihak lain (*stakeholder*) lain yang dapat diajak serta adalah pemerintah setempat, swasta (perbankan), media, akademisi, dan komunitas atau warga setempat.

PUSTAKA

- Barker (1999). *Social Work Dictionary*. NASW Press
- Bradford W. Sheafor, *The Professionalization of Baccalaureate-Level Social Work* journals.iupui.edu/index.php/advancesinsocialwork/article/viewFile/16646/16942
- Cormier & Cormier (1998). *Interviewing strategies for helpers* (4th ed.) Pasific Grove, CA: Brooks/Cole
- Dean H. Hepworth, Ronald H. Rooney, & Jo Ann Larsen (2002). *Direct Social Practice, Theory and Skills, 6th*. California: Brooks/Cole
- Dubois, B., and Miley, K. K. (1999). *Social Work: An empowering profession* (3rd ed.) Boston: Allyn and Bacon.
- Garvin, C.D., and Seabury, B. A. (1997). *Interpersonal Practice in Social Work: Promoting competence and social justice* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Graybeal, Clay. (2001). *Strengths-Based Social Work Assessment: Transforming in The Dominant Paradigm*. Families in Society: The Journal of Contemporary Human Services. Families International Inc.
- Hepworth, D., Rooney, R., and Larsen, J. (2002). *Direct Social Work Practice: Theory and*

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

- Skills (6th ed.). Pasific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Hill, C.E & Obrien, K.M. (2004). *Helping skills: Facilitating Exploration, insight and action* (2nd ed.). Washinton, DC: Amarian Psychological Association.
- Kadushin & Kadushin, (1997). *The Social Work Interview* (4th ed). New York: Columbia University Press
- Karen K. Kirst-Ashman and Grafton H. Hull, Jr, (2009). *Generalist Practice with Organization and Communitas, Fourth Edition. Brooks/Cole: California*
- Karls, James, and Karin Waandrei, (1988). *Person in Environment: A System for Describing, Classifying and Coding Problems of Social Functioning*. Silver Spring. MD:NASW,
- Kirs-Ashman, K., and Hull, G. (1993). *Understanding Generalist Practice*. Chicago: Nelson-Hall.
- _____, 1999. *Understanding Generalist Practice 2nd Edition*. Nelson-Hall Pub. : Chicago
- Kirst-Ashman, Hull, Vogel. 1999. *Student Manual of Classroom Exercises and Study Guide for Understanding Generalist Practice 2nd Edition*. Nelson-Hall Pub. : Chicago
- Johnson dan Schwarz (1991). *Social Welfare: A Response to Human Needs*. Boston: Allyn & Bacon
- Jon Bailey & Mary Burch (2010). *25 Essential Skills & Strategies for the Professional Behavior Analyst*. New York, Routledge Taylor and Francis Group, LLC..
- Linda Cummins, Judith Sevel & Laura Pedrick, (2006), *Social Work Skills Demonstrated Beginning Direct Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Jones & May, 1992. *Working in Human service Organization*. Longman, Melbourne, Australia
- Purnomo & Sari. 2019 Manual, Pengembangan Konsep KKN Kewirausahaan Unpad.
- Miley, K., O'Melia, M., and DuBois, B. L., (1998). *Generalist Social Work Practice: An Empowering approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Morales, Armando T., and Bradford W. Sheafor. (2001). *Social Work: A Professional of Many Faces, 9th ed*. Boston: Allyn and Bacon
- Pincus, A., and Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, IL: Peacock Publishers, Inc.
- Raharjo, dkk. 2015. *Panduan Praktikum Mikro, Konseling dan Pengembangan Diri*. Unpad Press: Bandung
- Raharjo, ST. 2019. *Keterampilan Pekerjaan Sosial, Dasar-dasar*. ITB Press: Bandung
- _____, 2015. *Assessment dan Wawancara, Dalam Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Unpad Press: Bandung
- _____, 2019. *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial*. ITB Press: Bandung.
- _____, 2015. *Rasanya Tinggal di Desa, Refleksi Pengalaman Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Tinggal di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang Dalam Rangka Kegiatan HGTC (Hima KS Goes to Country) ke-9 Hima KS FISIP UNPAD*. Unpad Press: Bandung.
- Robert & Greene. 2002. *Social Workers Desk Reference*. Oxford University Press: New York.
- Saleebey, D. (2002). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Sheafor dan Horejsi, (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice, 6th Edition, Allyn and Bacon*
- Shebib, B. (2003), *Choices: Counselling skills for social workers and other professionals*. Boston, MA: Allyn & Bacon
- Shulman, L. (1999). *The Skill of Helping Individuals, Families, Groups, and Organizations* (4th ed.). Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers.
- Siporin, 1975. *Introduction to Social Work Practice*.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 6, No: 3	Hal: 276 - 288	Desember 2019
---	--	--------------	----------------	---------------

McMillan Publishing Co., Inc. New York.

Thompson, (2012) *Understanding of Social Work*.
London.: Palgrave.

Tropman, Erlich & Rothman. 1995. *Tactics and
Techniques of Community Intervention*.
F.E. Peacock Pub., Inc. Itasca, Illinois.

Wibhawa, B., Raharjo, ST., Santoso, MB. 2019.
Dasar-dasar Pekerjaan Sosial. Bandung:
ITB Press

Zastrow, Charles, 1995. *The Practice of Social work*.
4th Edition. Brooks/Cole Publishing
Company, California.

Fafurida dan Dyah Maya Nihayah. 2012.
'Pengembangan Unit Usaha Industri Kecil
Melalui Metode Pemetaan dan "Need
Assessment"; JEJAK, Volume 5, Nomor 1,
Maret 2012

<https://canvanizer.com/how-to-use/business-model-canvas-tutorial>